



**Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A  
SK BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Upaya Diplomasi Budaya Korea Selatan terhadap Jepang  
Melalui *Hallyu* untuk Mengubah Citra Negara Korea  
Selatan**

Skripsi  
Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh  
Luthfiyah Rahmani  
2015330111

Bandung  
2019



**Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*  
*SK BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Upaya Diplomasi Budaya Korea Selatan terhadap Jepang  
Melalui *Hallyu* untuk Mengubah Citra Negara Korea  
Selatan**

Skripsi

Oleh  
Luthfiyah Rahmani  
2015330111

Pembimbing  
Ratih Indraswari, S.IP., M.A.

Bandung  
2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Luthfiyah Rahmani  
Nomor Pokok : 2015330111  
Judul : Upaya Diplomasi Budaya Korea Selatan terhadap Jepang Melalui *Hallyu* untuk Mengubah Citra Negara Korea Selatan

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 6 Januari 2020  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Dr. Atom Ginting Munthe

: \_\_\_\_\_

**Sekretaris**  
Ratih Indraswari, S.IP., M.A.

: \_\_\_\_\_

**Anggota**  
Jessica Martha, S.IP, M.I. Pol.

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Luthfiyah Rahmani  
NPM : 2015330111  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Upaya Diplomasi Budaya Korea Selatan  
terhadap Jepang Melalui *Hallyu* untuk  
Mengubah Citra Negara Korea Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 6 Desember 2019

Luthfiyah Rahmani

## ABSTRAK

Nama : Luthfiyah Rahmani

NPM : 2015330111

Judul : Upaya Diplomasi Budaya Korea Selatan terhadap Jepang Melalui *Hallyu* untuk Mengubah Citra Negara Korea Selatan

---

Sumber daya budaya Korea Selatan yang lebih dikenal dengan sebutan *Hallyu* memiliki peran yang signifikan dalam memenuhi kepentingan negara salah satunya adalah untuk mengubah citra negatif negara di mata negara lain. Salah satu negara yang memiliki persepsi negatif terhadap Korea Selatan adalah Jepang yang dibuktikan melalui kemunculan *Kenkanryu* dan organisasi *Zaitoku-kai* sebagai bentuk sentimen anti-Korea. Persepsi negatif Jepang terhadap Korea Selatan mencapai puncaknya di tahun 2012 ketika presiden Lee Myung-bak mengunjungi pulau sengketa antara kedua negara yaitu pulau Dokdo. Karena Korea Selatan memiliki banyak kepentingan dengan Jepang, maka Korea Selatan perlu untuk mengubah persepsi negatif Jepang yang dilakukan melalui upaya diplomasi budaya dengan menggunakan *Hallyu* yang didalamnya terbagi lagi menjadi 3 bagian yaitu *Korean Drama*, *Korean Pop*, dan *Korean Culture*. Oleh karena itu, rumusan pertanyaan penelitian adalah, “Apa upaya diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Jepang melalui *Hallyu* untuk mengubah citra negara Korea Selatan tahun 2012-2015?” Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan konsep pemikiran kebijakan luar negeri, soft power, diplomasi, diplomasi multi jalur, diplomasi publik, dan diplomasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya untuk mengubah citra Korea Selatan yang negatif di Jepang, upaya yang dilakukan oleh aktor negara adalah dengan menyelenggarakan festival Korean Drama, festival Korean Pop, festival pertukaran budaya, festival makanan, pameran *Hallyu* dan juga program pertukaran pelajar. Dari seluruh upaya yang dilakukan oleh aktor negara, aktor negara berperan sebagai inisiator dan pemberi dana yang selalu melibatkan aktor non-negara di setiap kegiatannya. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh aktor non-negara adalah melalui penayangan drama Korea, mengadakan audisi K-Pop, mengadakan konser grup K-Pop, merekrut anggota grup K-Pop asal Jepang, membuka toko pakaian, merilis kosmetik, dan juga menyelenggarakan pameran *Hallyu*. Dalam melakukan kegiatannya, aktor non-negara tidak selalu bekerjasama dengan aktor negara, namun setiap kegiatan yang dilakukannya sejalan dengan tujuan negara dalam mengubah citra negaranya di mata negara lain.

**Kata Kunci:** Diplomasi Publik, Diplomasi Budaya, *Hallyu*, Jepang, *Soft Power*

**ABSTRACT**

*Nama* : Luthfiyah Rahmani

*NPM* : 2015330111

*Judul* : *South Korean Cultural Diplomacy Efforts towards*

*Japan Through Hallyu to Change South Korean Country Image*

---

*South Korea's cultural resources, better known as Hallyu, have a significant role in fulfilling the country's interests, one of which is to change the country's negative image in the eyes of other countries. One country that has a negative perception of South Korea is Japan, which is proven by the emergence of Kenkanryu and the Zaitoku-kai organization as a form of anti-Korean sentiment. Japan's negative perception of South Korea peaked in 2012 when President Lee Myung-bak visited the disputed island between the two countries, Dokdo Island. Because South Korea has many interests with Japan, South Korea needs to change Japan's negative perceptions through cultural diplomacy by using Hallyu which is divided into 3 parts, Korean Drama, Korean Pop, and Korean Culture. Thus, the research question is, "What are the efforts of South Korean cultural diplomacy towards Japan through Hallyu to change the country's image in 2012-2015?" This research uses the concepts of foreign policy, soft power, diplomacy, multitrack diplomacy, public diplomacy, and cultural diplomacy. The results showed that in an effort to change the negative image of South Korea in Japan, efforts made by state actors were to organize Korean Drama festivals, Korean Pop festivals, cultural exchange festivals, food festivals, Hallyu exhibitions and also student exchange programs. Of all the efforts made by state actors, state actors act as initiators and funders who always involve non-state actors in each of their activities. While the efforts made by non-state actors are through screening Korean dramas, holding K-Pop auditions, holding K-Pop group concerts, recruiting members of Japanese K-Pop groups, opening clothing stores, releasing cosmetics, and also holding Hallyu exhibitions. In carrying out its activities, non-state actors not always cooperate with state actors, but each activity that is carried out is in line with the country's goals in changing the country's image in the eyes of other countries.*

**Keywords:** *Public Diplomacy, Cultural Diplomacy, Hallyu, Japan, Soft Power*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Upaya Diplomasi Budaya Korea Selatan terhadap Jepang Melalui *Hallyu* untuk Mengubah Citra Negara Korea Selatan” ini. Penelitian ini diajukan sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja upaya diplomasi budaya yang dilakukan Korea Selatan baik oleh aktor negara dan juga aktor non-negara dengan menggunakan *Hallyu* ke Jepang dengan tujuan untuk mengubah citra negaranya yang negatif di Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan diplomasi budaya untuk mengubah ataupun meningkatkan citra suatu negara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat menerima adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dalam proses penyempurnaan skripsi ini.

Bandung, 6 Desember 2019

Luthfiyah Rahmani

## UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena atas kehendak dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini, begitu banyak doa dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih untuk:

1. Mba Ratih selaku dosen pembimbing yang sangat sabar dalam membimbing saya. Meskipun seringkali saya tidak memahami beberapa materi, namun mba Ratih selalu membantu untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam penulisan skripsi ini.
2. Babeh sebagai orangtua yang selalu sabar, tidak pernah marah, selalu mendoakan, dan selalu memberikan semangat buat ade. Juga untuk ibu, yang selalu ada di hati ade meskipun secara fisik ibu tidak lagi disini. I love you bibu♥.
3. Anisa Rahmani, Dito Prasetya, dan Bayu Prasetya selaku kakak yang juga selalu menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan kuliah agar tidak menghabiskan harta keluarga. Padahal harta yang paling berharga adalah keluarga~
4. Laksita Pradnya dan Hanifatul Husna, 2 kakak ipar yang juga selalu nyemangatin aku selama aku lagi begadang ngerjain skripsi
5. Artalea Jingga, Altair Saka, dan Musyafa Bumi keponakan imut nan lucu yang selalu menjadi penghiburku dikala lagi capek banget ngerjain skripsi. Kalian adalah moodboosterku!
6. Nadien Lathifah dan Aulia Islami Azni, sister from another mother yang selalu meyakinkan bahwa aku pasti bisa untuk melewati semua drama penulisan skripsi ini! 2 sosok yang gak pernah bosan dengerin keluh kesah aku kapanpun dimanapun meski sambil ngebully aku, tapi gapapa☺
7. Ghaliya Silka Nadhira, partner seperjuangan thru ups and downs selama perkuliahan ini. Tangis, tawa, hujan, badai, terik matahari

udah kita lewatin bareng-bareng yang rasanya gak mungkin bisa kita lewatin. Tapi akhirnya kita selesai sil! More good days to come!

8. Putri Aprilita, Popie Putri, dan Sybilladeska partner HI cantiq-ku yang selalu nemenin selama masa perkuliahan melewati segala drama mulai dari percintaan sampe perkuliahan. Meski kalian lulus duluan, tapi makasih udah selalu ngasih semangat buat aku supaya aku nyusul kalian segera!
9. Ardiansyah Nugraha aka Cicak sebagai pembimbing keduaku yang selalu direpotin sama pertanyaan ini itu, yang selalu bantu nyariin bahan, bantuin mikir juga, makasih banyak cak!
10. Bagas, Kija, Febrian, Nafisa, teman-teman yang juga memberiku semangat pantang menyerah untuk segera sidang.
11. Terakhir, teruntuk sosok yang selalu ada di dalam gelap maupun terang. Sosok yang selalu sigap memasang badan untuk menemani hari-hari kelabu. Andi Adam, terima kasih sudah menjadi saklar ketika keadaan semakin menggelap. Jika hari ini adalah hujan paling deras, maka itulah rasa syukurku kepada-Nya atas kehadiranmu.

## Daftar Isi

<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Identifikasi Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>1.2.1 Deskripsi Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>1.2.2 Perumusan Masalah.....</b>	<b>11</b>
<b>1.2.3 Pembatasan Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>1.3.1 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>12</b>
<b>1.3.2 Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>12</b>
<b>1.4 Kajian Literatur .....</b>	<b>13</b>
<b>1.5 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>17</b>
<b>1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>23</b>
<b>1.7 Sistematika Penulisan.....</b>	<b>24</b>

<b>BAB II Hubungan Bilateral Korea Selatan dan Jepang .....</b>	<b>25</b>
<b>2.1 Konflik antara Korea Selatan – Jepang.....</b>	<b>25</b>
<b>2.1.1 Konflik <i>Comfort Women</i> .....</b>	<b>26</b>
<b>2.1.2 Konflik Pulau Dokdo/Takeshima .....</b>	<b>29</b>
<b>2.2 Hubungan Korea Selatan dan Jepang .....</b>	<b>33</b>
<b>2.2.1 Hubungan Ekonomi .....</b>	<b>33</b>
<b>2.2.2 Hubungan Politik .....</b>	<b>36</b>
<b>2.2.3 Hubungan Sosial Budaya.....</b>	<b>39</b>
<b>2.3 Persepsi Negatif Jepang terhadap Korea Selatan.....</b>	<b>41</b>
<b>BAB III Diplomasi Budaya Korea Selatan dan <i>Hallyu</i> .....</b>	<b>45</b>
<b>3.1 Kebijakan Kebudayaan Korea Selatan .....</b>	<b>45</b>
<b>3.2 Aktor-aktor yang Terlibat dalam Diplomasi Budaya Korea Selatan.....</b>	<b>49</b>
<b>3.2.1 Aktor Negara.....</b>	<b>50</b>
<b>3.2.2 Aktor Non-Negara.....</b>	<b>55</b>
<b>3.3 <i>Hallyu</i> Sebagai Sumber Daya Budaya Korea Selatan .....</b>	<b>57</b>
<b>3.3.1 <i>Hallyu 1.0: Korean Drama</i>.....</b>	<b>62</b>
<b>3.3.2 <i>Hallyu 2.0: Korean Pop</i>.....</b>	<b>65</b>
<b>3.3.3 <i>Hallyu 3.0: Korean Culture</i>.....</b>	<b>67</b>
<b>3.3.4 <i>Hallyu 4.0: Korean Ubiquity</i>.....</b>	<b>68</b>
<b>BAB IV Upaya Diplomasi Budaya Korea Selatan ke Jepang Menggunakan <i>Hallyu</i> .....</b>	<b>70</b>

<b>4.1 Upaya Aktor Negara dalam Melakukan Diplomasi Budaya ke Jepang Menggunakan <i>Hallyu</i> .....</b>	<b>70</b>
<b>4.1.1 Melalui <i>Korean Drama</i> .....</b>	<b>71</b>
<b>4.1.2 Melalui <i>Korean Pop</i> .....</b>	<b>73</b>
<b>4.1.3 Melalui <i>Korean Culture</i> .....</b>	<b>74</b>
<b>4.2 Upaya Aktor Non-negara dalam Melakukan Diplomasi Budaya ke Jepang Menggunakan <i>Hallyu</i> .....</b>	<b>80</b>
<b>4.2.1 Melalui <i>Korean Drama</i> .....</b>	<b>80</b>
<b>4.2.2 Melalui <i>Korean Pop</i> .....</b>	<b>81</b>
<b>4.2.3 Melalui <i>Korean Culture</i> .....</b>	<b>86</b>
<b>4.3 Kolaborasi Antara Aktor Negara dan Aktor Non-negara .....</b>	<b>89</b>
<b>BAB V Kesimpulan .....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 3.1 Pembagian <i>Hallyu</i>.....</b>	<b>60</b>
---	-----------

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1.1 Survey Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Korea Selatan .....</b>	<b>5</b>
<b>Gambar 4.1 Grup JYJ Sebagai Duta Acara KBEE 2012 di Jepang.....</b>	<b>76</b>
<b>Gambar 4.2 Festival Korea-Jepang 2014.....</b>	<b>77</b>
<b>Gambar 4.3 Festival Korea-Jepang 2015.....</b>	<b>78</b>
<b>Gambar 4.4 National Museum of Ethnology, Japan .....</b>	<b>79</b>

**DAFTAR SINGKATAN**

CJ E&M	: CJ Entertainment & Media
FDI	: Foreign Direct Investment
FTA	: Free Trade Agreement
GSOMIA	: General Security of Military Information Agreement
JKFTA	: Japan-Korea Free Trade Agreement
KBEE	: Korean Brand & Content Expo
KBS	: Korean Broadcasting System
KOCCA	: Korea Creative Content Agency
KOCIS	: Korean Culture and Information Service
KOFIC	: Korean Film Council
KOFICE	: Korean Foundation for International Cultural Exchange
KTO	: Korea Tourism Organization
KWRI	: Korean Wave Research Institute
MCST	: Ministry of Culture, Sports, and Tourism
MOFA	: Ministry of Foreign Affairs
NHK	: Nippon Hoso Kyokai
ODA	: Official Development Assistance
PCNB	: Presidential Council on Nation Branding
SBS	: Seoul Broadcasting Station

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam hubungan internasional, hubungan antar negara bersifat dinamis dan berubah-ubah dan juga sering mengalami ketegangan. Maka, untuk meredakan situasi tertentu yang terjadi antar negara dibutuhkan upaya diplomasi. Kegiatan diplomasi yang dilakukan secara intens akan menciptakan hubungan diplomatik antar negara. Selain untuk meredakan konflik, hubungan diplomatik yang terjadi antar negara pun dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan ekonomi, mempererat hubungan negara-negara serta meningkatkan citra suatu negara di mata negara lainnya. Banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya suatu hubungan diplomatik yaitu kedekatan geografis, kemiripan agama dan budaya, sistem politik serta sejarah antar negara.

Hubungan Korea Selatan dengan Jepang masih mengalami pasang surut dikarenakan adanya isu-isu yang belum terselesaikan antara kedua negara. Berbagai konflik yang terjadi di antara Korea Selatan dan Jepang sudah terjadi selama bertahun-tahun. Jepang pernah menjajah Korea Selatan selama 35 tahun sejak tahun 1910 hingga 1945.<sup>1</sup> Dalam buku berjudul "*The Bloody History of the Korean Independence Movement*" yang ditulis oleh Park Eunsik, dijelaskan bahwa keganasan tentara Jepang dalam peristiwa Gerakan Kemerdekaan Korea 1

---

<sup>1</sup>Andrei Lankov, "*South Korea's Nationalist Passion*", Aljazeera, 10 Maret 2015, <http://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2015/03/south-korea-nationalistpassions-150308050755645.html> diakses pada 3 November 2019

Maret 1919 membuat 15.850 korban terluka, 7.509 orang korban tewas, 45.306 orang ditangkap, juga 715 rumah, 47 gereja dan 2 sekolah dibakar. Kejadian tersebut sangat melekat di benak masyarakat Korea Selatan zaman dahulu. Saat itu, gerakan kemerdekaan tersebut diikuti oleh 2 juta peserta namun sayangnya tentara Jepang meredamnya dengan letusan senjata.<sup>2</sup>

Isu-isu lainnya yang terjadi antara Korea Selatan dan Jepang diantaranya adalah permasalahan sengketa pulau Dokdo/Takeshima yaitu saling klaim wilayah kepulauan antara kedua negara. Terdapat juga isu *Comfort Women* yang merupakan sebutan lain dari istilah *sex slavery* dimana perempuan-perempuan Korea dijadikan budak seks oleh pemerintah Jepang untuk melayani para militer Jepang pada masa penjajahan hingga akhir perang dunia ke II.<sup>3</sup> Isu-isu tersebut terus menghambat Jepang dan Korea Selatan dalam memaksimalkan hubungan bilateral antar kedua negara. Kedua negara menyadari bahwa sejarah hubungan mereka yang tidak harmonis dapat menimbulkan dampak negatif, maka dari itu Korea Selatan dan Jepang memulai hubungan diplomatik pada desember 1965. Harapan baru muncul bahwa kedua negara akan mengerahkan upaya terbaik mereka untuk membangun hubungan baru, mengubur kenangan pahit yang mereka sebut sebagai "*unhappy era*". Beberapa tahun terakhir telah menjadi masa percobaan untuk kerjasama antara Korea Selatan dan Jepang. Kepada publik, kedua negara menyatakan keinginan mereka untuk meningkatkan hubungan

---

<sup>2</sup>Dewi Kania, "Mengenang Sejarah Korea saat Dijajah Jepang Zaman Dulu", Okezone, 5 Maret 2019, <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/03/05/406/2026278/mengenang-sejarah-korea-saat-dijajah-jepang-zaman-dulu> diakses pada 2 September 2019.

<sup>3</sup>F. Adityani, H. Susiatiningsih, dan S. Paramasatya, "Memori dan Trauma dalam Hubungan Internasional: Pengaruh Isu "*Comfort Women*" terhadap Kerjasama Keamanan Jepang dan Korea Selatan," *Journal of International Relations*, vol. 1, no. 1, hlm 23

mereka di semua bidang. Di sisi lain, sejauh mana Jepang bersedia menerima Korea Selatan sebagai mitra yang setara masih merupakan teka-teki.<sup>4</sup>

Kedua negara masih tidak dapat melupakan apa yang pernah terjadi di masa lalu sehingga masih banyak masyarakat antar masing-masing negara yang menyimpan kebencian satu sama lain. Jepang memiliki pandangan negatif terhadap Korea Selatan dimana masyarakat Korea Selatan selalu dipandang rendah yang pada akhirnya menimbulkan gerakan anti-Korea di Jepang. Bentuk anti-Korea dari masyarakat Jepang salah satunya adalah kemunculan sebuah komik Jepang (*manga*) yang berjudul “*Kenkanryu*”. *Kenkanryu* merupakan sebuah komik yang diciptakan oleh seorang penulis yang tidak dikenal dengan nama samaran Yamano Sharin. Komik tersebut merupakan komik dengan konten anti-Korea yang sangat kuat, yang menggambarkan betapa bodoh dan buruk rupa masyarakat Korea dan menjadi komik dengan penjualan terbanyak di Jepang pada 2005.<sup>5</sup>

Nada provokatif dari komik tersebut dicontohkan dalam tiga gelembung percakapan yang direproduksi di sampul komik; “Tidak ada lagi permintaan maaf atau kompensasi untuk Korea!!”; dan “Mengapa Korea menginvasi wilayah Jepang Takeshima?”. Kaname, pemeran utama dalam komik ini digambarkan sebagai warga asli Jepang dan memegang posisi ‘pro-Jepang’. Dalam semua

---

<sup>4</sup>Seung K. Ko, “*South Korean-Japanese Relations since the 1965 Normalization Pacts*”, Vol.6 No.1 (1972), *Modern Asian Studies*

<sup>5</sup>Rumi Sakamoto and Matthew Allen, “Hating ‘*The Korean Wave*’” *Comic Books: A sign of New Nationalism in Japan?*”, Vol. 5 Issue 10, (2007) <http://www.japanfocus.org/-mathew-allen/2535>

perdebatan, Kaname dan teman-temannya digambarkan sebagai orang yang sangat berpengetahuan, pandai berbicara, dan rasional, sedangkan lawan mereka (warga Korea) biasanya gagap, kebingungan, berkeringat dingin, kehilangan amarah, dan gagal menemukan sesuatu yang meyakinkan untuk mengatakan "kebenaran".<sup>6</sup> Masalah-masalah yang kompleks berulang kali direduksi dan disampaikan melalui ungkapan-ungkapan provokatif dalam komik ini. Hal ini ditunjukkan dalam sampul volume 2; "Pemalsuan sejarah, pencurian budaya, pemikiran diskriminatif, invasi wilayah...Negara yang sangat busuk, itu Korea!!". Buku ini dipenuhi dengan prasangka-prasangka yang belum diteliti lebih jauh mengenai penduduk Korea Selatan yang kemudian mendistorsi sifat masyarakat Korea Selatan di mata Jepang.<sup>7</sup>

Kepopuleran komik *Kenkanryu* kemudian mendorong munculnya organisasi nasionalis Jepang pembenci Korea Selatan yang disebut dengan *Zaitoku-kai*. Komik *Kenkanryu* memberikan landasan konkret kepada organisasi ini untuk membenarkan kebenciannya terhadap Korea Selatan. Organisasi ini aktif dalam menyuarakan kebenciannya terhadap Korea Selatan. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini adalah demonstrasi di jalanan sambil berteriak "Kecoak Korea, pulanglah!" "Wanita-wanita *comfort women* adalah pelacur dan pembohong," "Orang Korea berhentilah mencuri oksigen kami!" "Jika kamu

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

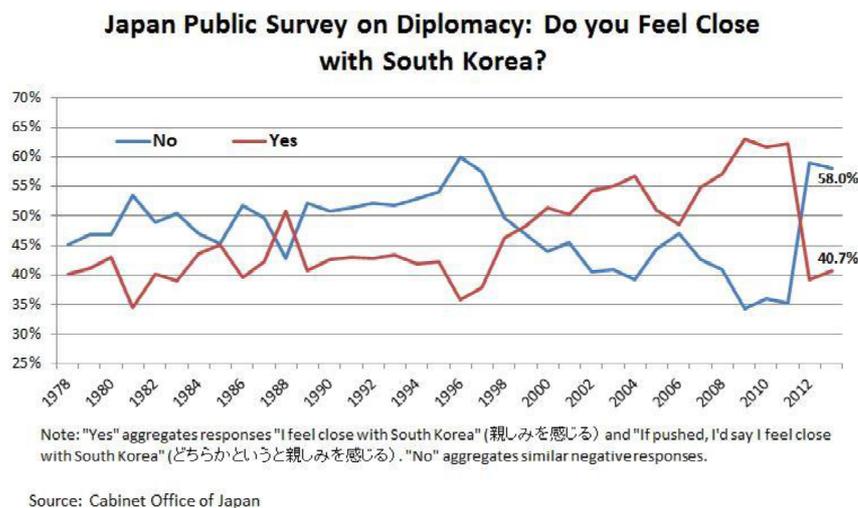
<sup>7</sup> *Ibid.*

membenci Jepang, kenapa kamu tidak pulang saja?" Atau "Kalian bisa melempar batu pada orang Korea. Kalian bisa memperkosa wanita Korea.”<sup>8</sup>

Surat kabar asal Jepang Sankei Shimbun melaporkan data hasil survey yang dilakukan terhadap masyarakat Jepang dengan pertanyaan “Do you Feel Close with South Korea?” atau “Apakah anda merasa dekat dengan Korea Selatan?”. Hasil dari survey tersebut dapat dilihat melalui grafik berikut

Gambar 1.1

Survey Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Korea Selatan



Sumber: Peterson Institute for International Economics<sup>9</sup>

Terdapat 2 jawaban dari masyarakat Jepang yaitu “ya” dan “tidak”, yang melalui grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2012 jawaban “tidak” meningkat drastis sebesar 58%. Jawaban “tidak” menunjukkan respon

<sup>8</sup> Kenichiro Ito, “Anti-Korean Sentiment and Hate Speech in the Current Japan: A Report from the Street”, Vol.20, 2014, hlm 434.

<sup>9</sup> Kevin Stahler, “Mutual Distrust: Japanese Views on South Korea”, Peterson Institute of International Economics, 9 Desember 2013, <https://www.piie.com/blogs/north-korea-witness-transformation/mutual-distrust-japanese-views-south-korea> diakses pada 1 Desember 2019.

yang serupa dengan respon negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya gesekan historis, teritorial, atau lainnya dapat berpengaruh terhadap berkurangnya perasaan dekat yang dimiliki oleh masyarakat Jepang terhadap Korea Selatan.

Korea Selatan perlu untuk mengubah pandangan negatif Jepang terhadap negaranya karena memiliki banyak kepentingan dengan Jepang. Untuk mengubah pandangan negatif Jepang, Korea Selatan melakukan upaya diplomasi budaya. Secara sosiologi, budaya didefinisikan sebagai bahasa, adat istiadat, kepercayaan, aturan, seni, pengetahuan, dan identitas yang dikembangkan oleh kelompok sosial yang membuat lingkungan sosial mereka bermakna.<sup>10</sup> Sumber daya budaya yang digunakan oleh Korea Selatan sebagai *soft power* negaranya dalam menjalankan diplomasi budaya adalah *Hallyu*. *Hallyu* mengacu pada peningkatan popularitas budaya Korea Selatan yang signifikan di seluruh dunia, atau dapat diartikan juga sebagai produk budaya populer Korea Selatan.<sup>11</sup>

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Dinamika hubungan Korea Selatan dengan Jepang terus mengalami pasang surut. Di satu sisi kedua negara memiliki sejarah yang kurang baik dimana Jepang pernah menjajah Korea Selatan dan mengeksploitasi wanita Korea Selatan, juga adanya konflik persengketaan antara Jepang dan Korea Selatan terkait pulau

---

<sup>10</sup> "Culture", American Sociological Association, <https://www.asanet.org/topics/culture> , diakses pada 2 Desember 2019

<sup>11</sup> Martin Roll, "Korean Wave (Hallyu) – The Rise of Korea's Cultural Economy & Pop Culture", <https://martinroll.com/resources/articles/asia/korean-wave-hallyu-the-rise-of-koreas-cultural-economy-pop-culture/> diakses pada 2 September 2019

Dokdo. Menanggapi konflik-konflik tersebut, masyarakat Korea Selatan terus mendesak Jepang untuk mengakui kesalahannya dan juga untuk memberikan kompensasi. Desakan yang dilakukan oleh Korea Selatan secara terus-menerus memicu kebencian Jepang terhadap Korea Selatan dimana bagi Jepang, penjajahan yang dilakukan oleh Jepang telah banyak membantu pembangunan Korea Selatan.<sup>12</sup>

Konflik sejarah tersebut kemudian diperkeruh oleh kunjungan yang dilakukan oleh presiden Korea Selatan Lee Myung-bak pada 2012 ke pulau Dokdo dimana sebelumnya Jepang telah memperingati Korea Selatan untuk tidak menginjakkan kaki di pulau tersebut karena dapat mengganggu hubungan kedua negara. Kunjungan yang dilakukan oleh Lee Myung-bak seakan mengabaikan peringatan yang telah dilakukan oleh Jepang. Bentuk kebencian masyarakat Jepang terhadap Korea Selatan akhirnya muncul melalui pembentukan sebuah organisasi anti-Korea bernama *Zaitoku-kai*. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut adalah menyebarkan ujaran kebencian tentang Korea Selatan. Organisasi ini terus membawa konflik-konflik sejarah seperti *Comfort Women* dan pulau Dokdo sebagai alasan mereka membenci Korea Selatan. Mereka mengatakan bahwa Korea Selatan adalah negara yang miskin sehingga masyarakatnya terus meminta kompensasi kepada Jepang.<sup>13</sup> Ujaran kebencian yang dilakukan oleh *Zaitoku-kai* memuncak di tahun 2012 bertepatan dengan kunjungan presiden Lee Myung-bak ke pulau Dokdo.

---

<sup>12</sup> Norimitsu Onishi, "Ugly Images of Asian Rivals Become Best Sellers in Japan", NY Times, <https://www.nytimes.com/2005/11/19/world/asia/ugly-images-of-asian-rivals-become-best-sellers-in-japan.html>

<sup>13</sup> Kenichito Ito, *Loc. Cit.*

Di sisi lainnya kedua negara memiliki banyak kepentingan satu sama lain. Korea Selatan memiliki banyak kepentingan dengan pihak Jepang sehingga muncul keperluan untuk menghapuskan *image* sebagai negara yang selalu berada dibawah Jepang. Dalam usaha untuk mencapai kepentingannya, setiap negara akan membuat kebijakan dan juga melakukan upaya yang dapat memenuhi kepentingan tersebut, salah satunya melalui diplomasi. Dahulu, diplomasi yang dilakukan adalah diplomasi tradisional dimana hanya terdapat aktor negara saja dalam melakukan kegiatan diplomasi. Kegiatan diplomasi tradisional yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Jepang salah satunya adalah dengan melakukan kunjungan kenegaraan pada tahun 1984 sebagai upaya untuk bergerak maju sebagai mitra dalam menyebarkan perdamaian dan kemakmuran.<sup>14</sup>

Namun seiring berjalannya waktu, muncul keterlibatan aktor non-negara yang semakin signifikan dalam aktivitas diplomasi sebagai akibat dari perkembangan informasi dan teknologi yang dikenal sebagai diplomasi publik.<sup>15</sup> Penggunaan diplomasi publik dirasa dapat lebih efektif karena aktor yang menjalaninya tidaklah hanya negara akan tetapi juga aktor-aktor non-negara yang dapat menjangkau lapisan-lapisan yang tidak dapat dijangkau oleh aktor negara seorang diri. Salah satu elemen dalam diplomasi publik adalah diplomasi budaya, dimana budaya dijadikan sebagai sumber daya utama dalam kegiatannya.

Korea Selatan merupakan negara yang memiliki sumber daya budaya yang sangat melimpah yang dibuktikan melalui *Hallyu*. *Hallyu* merupakan sebutan

---

<sup>14</sup>“Akihito Regrets and Kaifu Apologizes : Japanese Admit Sufferings of Koreans Under Colonial Rule”, Los Angeles Times, 24 Mei 1990, <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-1990-05-24-mn-647-story.html>

<sup>15</sup>Sukawarsini Djelantik, “Diplomasi Dalam Politik Global”, (Bandung:Unpar Press,2016), hlm xii

untuk budaya populer Korea Selatan. *Hallyu* adalah sebuah berkah bagi Korea, bisnisnya, budaya dan juga citra negaranya. Sejak tahun 1999, *Hallyu* telah menjadi salah satu fenomena budaya terbesar di Asia. Efek *Hallyu* sangat luar biasa karena berhasil menyumbang 0,2% dari PDB Korea pada tahun 2004, yaitu berjumlah sekitar 1,87 miliar USD. Pada tahun 2014, *Hallyu* diperkirakan mendorong perekonomian Korea sebesar 11,6 miliar USD. Selama dua dekade terakhir, Korea Selatan menjadi negara yang sangat kaya dan futuristik. Sedangkan, di tahun 1965, PDB per kapita Korea bahkan lebih rendah dibandingkan dengan Ghana. Dan saat ini, Korea Selatan merupakan negara dengan ekonomi terbesar ke-12 di dunia.<sup>16</sup> Terdapat 3 elemen didalam *Hallyu* yaitu *Korean Drama*, *Korean Pop*, dan *Korean Culture*.

Pemerintah Korea Selatan melihat adanya potensi yang sangat besar dari *Hallyu* sehingga pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menjadikan *Hallyu* sebagai *soft power* negaranya untuk mempengaruhi negara lain. Diplomasi publik bertugas untuk mendayagunakan *soft power* yang dimiliki oleh negara tersebut agar lebih dikenal oleh masyarakat internasional. Seperti yang dijelaskan dalam kebijakan luar negeri yang dimiliki Korea Selatan sejak tahun 2002 bahwa dalam usaha membangun citra positif dari “*Hallyu*”, *Ministry of Foreign Affairs* telah terlibat dalam kegiatan diplomasi publik Korea Selatan untuk meningkatkan kegiatan budaya dan mempromosikannya untuk meningkatkan citra nasional sebagai negara terkemuka di bidang kebudayaan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Martin Roll, *Loc. Cit.*

<sup>17</sup>Promotion of Korean Culture Through the “Korean Wave”, dalam 2006 Diplomatic White Paper, hlm 147,

Kesuksesan Korea Selatan dalam menjalankan diplomasi kebudayaannya membawa banyak keuntungan bagi negaranya, selain keuntungan ekonomi, citra yang baik terhadap negaranya juga turut meningkat. Diplomasi Kebudayaan yang dilakukan oleh Korea Selatan di Jepang dilakukan melalui kepopuleran *Hallyu* yang mulai terkenal sejak dekade 1990-an, dan terus berkembang. Boa, seorang penyanyi Korea mendapatkan popularitas tinggi di Jepang yang ditunjukkan melalui kemenangannya dalam *Golden Disc Award* selama empat tahun berturut-turut di Jepang. Ia juga turut berkontribusi terhadap hubungan Korea dan Jepang dimana ia menjadi sampul surat kabar Perancis pada Juli 2002 sebagai “ikon pertukaran budaya antara Korea-Jepang”. Ia bahkan diundang ke konferensi puncak kedua negara pada Juni 2003 di Tokyo.<sup>18</sup> Selain itu, Bae Yongjun, seorang aktor Korea Selatan yang juga populer di Jepang setelah tayangnya drama *Winter Sonata* mengunjungi Jepang pada tahun 2004. Hotel New Otani, tempat ia menginap mengibarkan bendera nasional Korea Selatan di gerbang selama kunjungannya. Sedangkan, Hotel ini biasanya hanya mengibarkan bendera negara tertentu di gerbang ketika tamu negara seperti kepala negara menetap di sana. Dalam hal itu, kunjungan Bae memiliki dampak yang jauh lebih besar

---

[http://www.operationspaix.net/DATA/DOCUMENT/3373~v~Diplomatic\\_White\\_Paper\\_2006.pdf](http://www.operationspaix.net/DATA/DOCUMENT/3373~v~Diplomatic_White_Paper_2006.pdf)

<sup>18</sup>Doobo Shim, “Hybridity and the rise of Korean popular culture in Asia”, *Media, Culture & Society*, Vol. 28 (1): 25–44, hlm 31

dibandingkan apapun yang pernah dilakukan oleh kepala negara terhadap publik Jepang.<sup>19</sup>

Kasus ini menunjukkan bahwa kemunculan aktor-aktor non-negara seperti masyarakat, selebriti, organisasi non pemerintah, dan perusahaan sangat membantu kegiatan penyebaran budaya Korea Selatan ke publik asing. Bantuan dan dukungan aktor-aktor non-negara dibutuhkan karena dapat mencapai lapisan yang lebih luas yang tidak dapat dijangkau oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan diplomasi tidak hanya bergantung pada pemerintah saja. Maka, dapat disimpulkan bahwa negara turut membutuhkan aktor non-negara sebagai perpanjangan tangan untuk memenuhi kepentingannya. Dilihat dari konflik teritorial dan isu-isu lainnya yang terjadi antara Korea Selatan dan Jepang, pandangan negatif antar masyarakat kedua negara memang masih melekat dan tidak hilang sepenuhnya. Akan tetapi, dilihat dari sisi kebudayaan, interaksi budaya yang terjadi antara kedua negara terlihat semakin membaik.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

**“Apa upaya diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Jepang melalui *Hallyu* untuk mengubah citra negara tahun 2012-2015?”**

---

<sup>19</sup> Jiyeon So, “Pop Culture as an Instrument for Global Public Diplomacy: a Case Study of the Influences of the Korean Wave on Asian Publics”, A paper submitted to Global Communication and Social Change Division at ICA 2009

[http://citation.allacademic.com/meta/p\\_mla\\_apa\\_research\\_citation/2/9/5/4/5/p295450\\_index.html](http://citation.allacademic.com/meta/p_mla_apa_research_citation/2/9/5/4/5/p295450_index.html)

### **1.2.3 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada satu negara, yaitu Korea Selatan. Hal ini dikarenakan Korea Selatan memiliki kepentingan untuk mengubah citra negaranya yang negatif di Jepang yang disebabkan oleh beberapa isu seperti isu sengketa pulau Dokdo dan isu *Comfort Women*. Penelitian ini menganalisis apa saja upaya-upaya diplomasi budaya yang dilakukan Korea Selatan baik oleh aktor negara maupun non-negara terhadap Jepang melalui *Hallyu* dimulai pada tahun 2012 dimana hubungan diplomatik kedua negara memburuk karena presiden Korea Selatan, Lee Myung-bak melakukan kunjungan ke pulau Dokdo yang merupakan pulau sengketa dengan Jepang. Penelitian akan berakhir pada tahun 2015 dikarenakan pada tahun tersebut kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh organisasi anti-Korea mengalami penurunan drastis.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja bentuk upaya diplomasi budaya yang dapat dilakukan baik oleh aktor negara maupun non-negara untuk menciptakan citra negara yang positif.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Selain

itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pespektif baru bagi para pembaca tentang pengaruh diplomasi budaya dalam penyebaran nilai-nilai budaya suatu negara dan bagaimana negara dapat mendapatkan keuntungan melalui bantuan aktor non-negara yang turut berkontribusi. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya.

#### 1.4 Kajian Literatur

Literatur pertama adalah artikel jurnal berjudul *The Effects of Korean Pop Culture on Hong Kong Residents' Perceptions of Korea as a Potential Tourist Destination* oleh Samuel Seongsop Kim, Jerome Agrusa, Kaye Chon, dan Youngshin Cho<sup>20</sup> yang menjelaskan bagaimana pengaruh budaya pop Korea terhadap persepsi penduduk Hong Kong tentang Korea sebagai tujuan wisata yang potensial. Analisis yang dilakukan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk menikmati produk budaya Korea memiliki niat lebih tinggi untuk mengunjungi Korea. Fokus penelitian ini adalah identifikasi efek budaya pop Korea yang ditayangkan di televisi Hongkong. Dari literatur ini saya akan menggunakan kerangka pemikiran bahwa semakin sering seseorang mengonsumsi produk budaya, maka akan semakin tertarik ia terhadap budaya tersebut.

Jurnal ini memberikan bukti kuat tentang efek positif budaya pop Korea, terutama yang ditampilkan di televisi di Hong Kong. Sejalan dengan hasil mengenai bagaimana citra responden tentang Korea berubah setelah

---

<sup>20</sup>Samuel Seongseop Kim, Jerome Agrusa, Kaye Chon, Youngshin Cho, "The Effects of Korean Pop Culture on Hong Kong Residents' Perceptions of Korea as a Potential Tourist Destination," Journal of Travel & Tourism Marketing, Vol. 24(2-3) 2008.

mengonsumsi ketiga jenis budaya pop Korea, dampak budaya pop terhadap niat untuk mengunjungi Korea sangat tinggi. Namun, jurnal ini secara spesifik hanya menganalisis efek budaya pop Korea terhadap masyarakat Hong Kong dan tidak menjabarkan upayanya secara spesifik.

**Literatur kedua adalah artikel jurnal berjudul *Strategic Directions for the Activations of Cultural Diplomacy to Enhance the Country Image of the Republic of Korea* oleh Shin Seung Jin<sup>21</sup>** yang menjelaskan bahwa selain dengan menggunakan cara-cara tradisional seperti militer, aktivitas diplomasi kebudayaan merupakan cara lain yang dapat digunakan oleh sebuah negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Menurut Shin, budaya merupakan elemen komunikasi yang sangat diperlukan di dalam dan di antara negara-negara, dan juga bisa menjadi mediator untuk mengikat masyarakat. Namun sebaliknya, budaya pun dapat menghancurkan suatu masyarakat. Oleh karena itu, berbagi budaya antar negara dianggap sangat penting untuk saling pengertian dan kerjasama di kancah internasional. Selain itu juga, menurut Shin, sebelum melakukan jalannya diplomasi kebudayaan, suatu negara harus terlebih dahulu mengetahui karakteristik negara penerima, sehingga tujuan dari negara pengirim dapat tercapai secara efektif. Keterlibatan aktor non-negara yang dijelaskan dalam jurnal ini juga menunjukkan bahwa aktor non-negara memiliki peran yang signifikan.

Shin menjelaskan berdasarkan data survey yang telah dilakukan dalam penelitiannya, bahwa kesadaran dan persepsi negara-negara lain terhadap Korea

---

<sup>21</sup>Shin Seung Jin, "STRATEGIC DIRECTIONS FOR THE ACTIVATION OF CULTURAL DIPLOMACY TO ENHANCE THE COUNTRY IMAGE OF THE REPUBLIC OF KOREA (ROK)", Harvard University 2008. <https://programs.wcfia.harvard.edu/files/fellows/files/shin.pdf>

Selatan masih sangat rendah. Menanggapi hal tersebut, diyakini bahwa pendekatan sistematis dan strategis untuk meningkatkan citra Korea Selatan belum dilakukan secara maksimal sehingga hal ini harus dijadikan prioritas tinggi bagi Korea Selatan. Jurnal ini tidak menjelaskan upaya diplomasi budaya Korea secara spesifik di suatu negara. Jurnal ini hanya menjabarkan lembaga-lembaga Korea yang menjalankan kebijakan diplomasi budaya dan juga menjabarkan upaya-upaya diplomasi budaya yang dijalankan oleh beberapa negara. Didalamnya tidak terdapat pembahasan spesifik mengenai *Hallyu* sebagai sumber daya yang digunakan dalam upaya diplomasi budaya Korea Selatan.

**Literatur ketiga adalah artikel jurnal berjudul “*Pop Culture as an Instrument for Global Public Diplomacy: a Case Study of the Influences of the Korean Wave on Asian Publics*” oleh Jiyeon So<sup>22</sup>** yang mengatakan bahwa diplomasi publik adalah tindakan komunikatif yang menargetkan publik asing dan akan 1) mempromosikan tujuan dan kebijakan nasional suatu negara, 2) berkomunikasi tentang ide dan cita-cita, kepercayaan, dan nilai-nilai suatu negara, dengan kata lain membangun citra positif negara tersebut, dan, 3) membangun pemahaman dan hubungan bersama. Pada intinya, instrumen ideal untuk diplomasi publik yang efektif harus dapat mempromosikan citra negara dengan mengkomunikasikan ide dan nilai-nilai negara dan memfasilitasi saling pengertian dengan publik asing. Jiyeon mengatakan, instrumen tradisional dari diplomasi publik seperti pertukaran budaya, pertukaran pelajar, dan kunjungan kepala negara

---

<sup>22</sup>Jiyeon So, *Loc. Cit.*

masih dinilai kurang efeknya. Perubahan dalam dunia diplomatik serta bagian dari sifat publik menuntut strategi dan instrumen baru yang lebih efektif dan baru untuk "memenangkan" hati dan pikiran publik asing. Mengenai hal ini, Jiyeon mengusulkan budaya populer sebagai alat untuk generasi berikutnya dari diplomasi publik dan budaya populer yang digunakan dalam jurnalnya adalah *Hallyu*.

Jurnal ini tidak menjelaskan penggunaan *Hallyu* sebagai sumber daya diplomasi publik secara spesifik di suatu negara, juga tidak menjabarkan bentuk upaya apa saja yang dapat dilakukan dengan menggunakan *Hallyu*. Jurnal ini hanya menjelaskan bagaimana *Hallyu* memiliki peran yang lebih signifikan jika dibandingkan dengan pemerintah.

**Literatur keempat adalah artikel jurnal yang berjudul *National Image of South Korea: Implications for Public Diplomacy* oleh Dennis F. Kinsey dan Myojung Chung<sup>23</sup>** yang membahas mengenai citra nasional suatu negara. Citra nasional menjadi penting karena dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap negara, rakyatnya, dan produknya. Citra nasional yang positif dapat mempengaruhi kemampuan negara untuk membangun aliansi dan akibatnya memperbesar pengaruh internasional negara itu - yaitu, melalui *soft power*. Citra nasional yang menguntungkan dapat menjadi aset politik yang lebih berharga daripada wilayah atau bahan mentah. Di sisi lain, citra nasional yang negatif

---

<sup>23</sup>Dennis F. Kinsey dan Myojung Chung, "National Image of South Korea: Implications for Public Diplomacy", *Exchange: The Journal of Public Diplomacy*, Vol. 4 (2013) <https://surface.syr.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1031&context=exchange>

berpotensi menyebabkan krisis di masa depan atau bahkan konflik militer. Dari literatur ini, konsep pemikiran yang akan saya gunakan adalah bahwa citra nasional menjadi penting tidak hanya untuk hubungan antar pemerintahan, tetapi juga antar masyarakat dan produknya. Maka dari itu, diplomasi publik dibutuhkan untuk menciptakan citra tersebut.

Jurnal ini pada intinya menunjukkan data hasil survey mengenai persepsi masyarakat asing terhadap Korea Selatan dalam beberapa aspek seperti ekonomi, budaya, sejarah, masyarakat, dan sistem politik. Jurnal ini membahas keterkaitan antara citra nasional dan diplomasi publik namun tidak secara spesifik membahas budaya sebagai elemen diplomasi publik.

Artikel-artikel jurnal yang telah dijelaskan di atas pada intinya membahas bagaimana citra nasional suatu negara menjadi penting, dan juga menjelaskan bahwa budaya merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan untuk mencapai citra nasional tersebut. Akan tetapi, belum ada jurnal yang membahas spesifik mengenai upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh suatu negara ke negara lain untuk menciptakan citra nasional yang positif. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini penulis akan membahas upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Jepang untuk mengubah citra negara.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Memasuki era pertukaran informasi dan kecanggihan teknologi, isu dalam hubungan internasional pun semakin meluas. Tidak sekadar permasalahan baru yang muncul, tetapi juga semakin banyaknya aktor yang terlibat dalam isu

hubungan internasional. Dari banyaknya perkembangan yang terjadi di dunia, diplomasi pun turut bergeser dari diplomasi tradisional yang cenderung kaku menjadi diplomasi yang lebih modern. Meskipun diplomasi berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang damai, namun dapat juga terjadi di dalam kondisi perang atau konflik bersenjata, karena tugas utama diplomasi tidak hanya manajemen konflik, tetapi juga manajemen perubahan dan pemeliharannya dengan cara melakukan persuasi yang terus menerus ditengah-tengah perubahan yang sedang berlangsung.<sup>24</sup>

Ketika negara berusaha untuk menyesuaikan lingkungan yang berubah dengan cepat dan mengatur strategi yang sesuai, *soft power* yang tersedia bagi pemerintah menjadi bagian penting dari alat kebijakan luar negeri yang diperlukan.<sup>25</sup> Konsep *soft power* diperkenalkan pertama kali oleh Joseph Nye pada tahun 1990. Menurut Nye, *power* merupakan sebuah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain untuk melakukan apa yang kita inginkan. *Soft power* sendiri didefinisikan oleh Nye sebagai upaya atau kemampuan untuk memunculkan ketertarikan dibandingkan dengan melakukan paksaan atau *hard power*.<sup>26</sup> Setidaknya terdapat tiga sumber *Soft Power*: budaya, nilai dan kebijakan.<sup>27</sup> Dalam aktivitas hubungan internasional, negara akan berusaha untuk melindungi negaranya dan juga mencapai kepentingan nasionalnya melalui

---

<sup>24</sup> Sukawarsini Djelantik, "Diplomasi Antara Teori dan Praktik", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) hlm 4

<sup>25</sup> "What is Soft Power?", The Soft Power 30, <https://softpower30.com/what-is-soft-power/> diakses pada 10 September 2019

<sup>26</sup> Joseph S. Nye, Jr., "The Benefits of *Soft Power*", *Compass*, Harvard Business School, August 2, 2004, <https://hbswk.hbs.edu/archive/the-benefits-of-soft-power> diakses pada 10 September 2019

<sup>27</sup>The Soft Power 30, *Loc. Cit.*

sebuah kebijakan. Kebijakan luar negeri merupakan upaya yang dilakukan oleh negara dalam bentuk keseluruhan sikap dan aktivitasnya dalam mengatasi dan mendapatkan keuntungan dari lingkungan eksternal.<sup>28</sup> Keuntungan dalam hal ini dapat diartikan sebagai tercapainya kepentingan nasional suatu negara. Kebijakan luar negeri terjadi apabila terdapat kebijakan-kebijakan yang diarahkan pada negara lain atau untuk mempengaruhi negara lain. Salah satu bentuk kebijakan yang digunakan oleh negara dalam mencapai kepentingannya adalah diplomasi.<sup>29</sup>

Barston memiliki definisi bahwa diplomasi berfungsi sebagai manajemen hubungan antar negara ataupun hubungan negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya.<sup>30</sup> Diplomasi berupaya untuk mengubah kebijakan, tindakan, tujuan, dan sikap pemerintahan negara lain dan diplomat-diplomatnya melalui persuasi, menawarkan penghargaan, saling mempertukarkan konsensi, atau mengirimkan ancaman.<sup>31</sup> Pada intinya, diplomasi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam hubungan internasional terhadap aktor lainnya yang bertujuan untuk menciptakan suasana damai ataupun meningkatkan hubungan antar negara.

Globalisasi telah memunculkan isu-isu baru dan juga aktor baru dalam hubungan internasional. Hal ini menyebabkan munculnya keterlibatan aktor non-negara yang semakin signifikan dalam aktivitas diplomasi sebagai akibat dari perkembangan informasi dan teknologi yang dikenal sebagai diplomasi publik.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> James N. Rosenau, Gavin Boyd, Kenneth W. Thompson, 1976, *World Politics: An Introduction*, New York: The Free Press

<sup>29</sup> Sukawarsini Djelantik, "Diplomasi Antara Teori dan Praktik", *Op. Cit. hlm 4*

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm 4

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm 4

<sup>32</sup> Sukawarsini Djelantik, "Diplomasi Dalam Politik Global", *Op. Cit. hlm 4*

Perkembangan diplomasi publik dipicu oleh upaya diplomasi tradisional (diplomasi jalur pertama) yang dianggap tidak efektif dalam mengatasi isu-isu internasional. Anggapan bahwa diplomasi jalur pertama yang hanya dilakukan oleh pemerintah telah gagal dalam mengatasi isu-isu internasional kemudian mendorong munculnya diplomasi jalur kedua yang lebih dikenal sebagai diplomasi publik.<sup>33</sup> Diplomasi publik muncul untuk melengkapi aspek-aspek diplomasi tradisional yang aktornya adalah negara, seperti membentuk opini publik untuk menciptakan sikap positif terhadap negara pelaku diplomasi.<sup>34</sup> Tujuan dari diplomasi publik adalah untuk mempromosikan negara, memperjelas eksistensi, dan juga menyebarkan pengaruhnya ke negara lain demi kepentingan nasional.<sup>35</sup>

Apabila diplomasi tradisional merupakan sebuah mekanisme yang hanya dilakukan antar pemerintah untuk mengatur hubungannya dengan negara lain, Cull mengatakan bahwa diplomasi publik memiliki konsep yang berbeda dimana publik dilibatkan dalam aktivitasnya untuk mengatur hubungan negara di ranah internasional.<sup>36</sup> Salah satu faktor yang membedakan antara diplomasi publik dan diplomasi tradisional adalah aktor, dimana aktivitas diplomasi yang terjadi pada diplomasi publik tidak lagi hanya melibatkan aktor negara tetapi juga non-negara. Diplomasi yang sebelumnya merupakan sebuah monopoli negara, kini dapat dilakukan oleh organisasi non-negara bahkan individu yang memiliki

---

<sup>33</sup> Mark Leonard, *Public Diplomacy*, The Foreign Policy Centre, London, 2002, hal 8.

<sup>34</sup> Marta Ryniejska Kieldanowicz, "Diplomacy as a Form of International Communication", 10 Januari 2009, hlm 3

<sup>35</sup> KM Panikkar, "The Principle and Practice Diplomacy," (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) hlm 3

<sup>36</sup> Nicholas J. Cull, "*Public Diplomacy: Lessons From the Past*", University of Southern California: Figueroa Press, (2009).

kredibilitas.<sup>37</sup> Meskipun demikian, bukan artinya pemerintah tidak lagi memiliki peran yang penting dalam kegiatan diplomasi, hanya saja monopoli oleh pemerintah tidak dapat dilakukan lagi.<sup>38</sup>

Negara melakukan diplomasi publik dengan tujuan untuk melakukan *image enhancement* terhadap publik untuk mempengaruhi persepsi publik agar kepentingan nasional dapat terpenuhi.<sup>39</sup> Nicholas J. Cull mengatakan bahwa diplomasi publik adalah sebuah upaya aktor hubungan internasional dalam menjalankan kebijakan luar negerinya dengan cara membangun hubungan dengan publik yang memiliki tujuan untuk menciptakan pandangan sesuai dengan yang digambarkan oleh aktor pelaku diplomasi terhadap publik.<sup>40</sup> Menurut Cull, praktik inti dari diplomasi publik adalah *listening* (mendengarkan), *advocacy* (advokasi), *cultural diplomacy* (diplomasi budaya), *exchange diplomacy* (pertukaran diplomasi), dan *international broadcasting*.<sup>41</sup> Diplomasi budaya menjadi salah satu praktik inti dari kegiatan diplomasi publik. Diplomasi budaya merupakan sebuah konsep yang mengacu pada pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek-aspek budaya lainnya di antara bangsa-bangsa dan rakyat antar negara untuk menumbuhkan rasa saling pengertian (*mutual-understanding*).<sup>42</sup> Tetapi, diplomasi budaya juga bisa merupakan jalan satu arah dibanding pertukaran dua arah, seperti

---

<sup>37</sup>Picco, A., "A New International System", *Whitehead Journal of Diplomacy and International Relations* 4, no.2, (2005).

<sup>38</sup> Didzis Klavins, "Understanding the Essence of Modern Diplomacy", *The ICD Annual Academic Conference on Cultural Diplomacy 2011: Cultural Diplomacy and International Relations; New Actors, New Initiatives; New Targets*, Berlin, 15-18 December 2011, hlm 3

<sup>39</sup> Shin Seung Jin, *Loc.Cit.*

<sup>40</sup>Nicholas J. Cull, "The Cold War and the United States Information Agency: American Propaganda and Public Diplomacy, 1945-1998", *New York: Cambridge University Press, 2008.*

<sup>41</sup> Nicholas J. Cull, "Bulging Ideas: Making Korea's Public Diplomacy Work", *University of Southern California*, Dec 17 2012, no.37.

<sup>42</sup> U.S. Department of State, "Cultural Diplomacy: The Linchpin of Public Diplomacy", 15 September 2005, <https://2009-2017.state.gov/pdcommission/reports/54256.htm>

ketika satu negara memusatkan upayanya untuk mempromosikan bahasa nasional, menjelaskan kebijakan dan sudut pandangnya, atau "menceritakan kisahnya" kepada seluruh dunia.<sup>43</sup>

Diplomasi budaya berangkat dari fakta bahwa dewasa ini kebudayaan memiliki peranan penting dalam aktivitas internasional. Mempengaruhi masyarakat di suatu negara sama pentingnya dengan mempengaruhi kepala negaranya. Diplomasi budaya didefinisikan sebagai upaya aktor internasional dalam mengatur hubungan internasional melalui pengenalan budayanya kepada masyarakat di luar negeri.<sup>44</sup> Budaya merupakan sebuah sistem berisi makna yang dipelajari, terdiri dari pola-pola tradisi, kepercayaan, nilai, norma, makna dan simbol yang diberikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan dibagikan dalam beberapa tingkat melalui interaksi dalam kelompok.<sup>45</sup> Secara tradisional, budaya yang digunakan dalam diplomasi dapat meliputi karya seni tinggi seperti lukisan, teater, tari dan musik.<sup>46</sup> Pada era globalisasi, diplomasi budaya berkembang meliputi budaya populer. Setiap interaksi yang terjadi antara dua negara yang melibatkan aspek-aspek tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah diplomasi budaya. Erik Pajtinka mengatakan bahwa praktik diplomasi budaya tidak hanya dilakukan oleh pihak yang resmi seperti diplomat, namun dapat dilakukan oleh siapa saja. Bentuk-bentuk kegiatan yang merupakan bagian dari upaya diplomasi menurut Erik Pajtinka salah satunya

---

<sup>43</sup>Milton C. Cummings, Jr. Ph.D., "*CULTURAL DIPLOMACY AND THE UNITED STATES GOVERNMENT: A SURVEY*", 26 Juni 2009, hlm 1

<sup>44</sup>Nicholas J. Cull, *Bulging Ideas': Making Korea's Public Diplomacy Work*. Loc.Cit.

<sup>45</sup>Stella Ting Toomey and Leeva C. Chung, "Understanding Intercultural Communication", (Los Angeles, CA: Roxbury Publishing Co, 2012), hlm 16

<sup>46</sup> Simon Mark, "A Greater Role for Cultural Diplomacy", Netherlands Institute of International Relations April 2009, hlm 5

yaitu membantu dalam penyebaran budaya yang dilakukan oleh pelaku budaya dari negara pelaku diplomasi budaya ke negara tujuan diplomasi budaya.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, studi kasus yang diambil merupakan upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap warga negara Jepang melalui sumber daya budayanya yaitu *Hallyu*. *Hallyu* merupakan sebutan untuk budaya populer Korea Selatan. Hal ini menunjukkan adanya upaya diplomasi publik yang dilakukan melalui pengenalan budaya atau dapat dikatakan juga sebagai diplomasi budaya, yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah persepsi negatif warga negara Jepang terhadap Korea Selatan. Disini peran *Hallyu* dan para pelakunya adalah untuk melakukan apa yang tidak dapat dilakukan hanya oleh pemerintah seorang diri untuk memperbaiki citra negara di mata negara lain (Jepang).

### **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>48</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dimana peneliti akan memberikan pandangan yang mendalam melalui penjelasan faktor-faktor yang saling berhubungan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yakni data dan informasi serta argumen yang dianggap

---

<sup>47</sup>Erik Pajtinka, "Cultural diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations". No. 17 (2014).

<sup>48</sup> John W. Creswell, "Research Design Qualitatives, Quantitatives, and Mixed Methods Approaches", Fourth Edition, hlm 294

relevan bagi analisa penelitian. Data-data yang relevan akan didapat dari referensi berupa buku, dokumen, literatur, artikel, jurnal, serta sumber-sumber pendukung dari internet yang berkaitan dengan permasalahan serta bermanfaat dalam menjawab pertanyaan penelitian.<sup>49</sup>

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terbagi dari lima bagian pembahasan. Bab 1 berisi tentang dasar penelitian yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab 2 membahas mengenai sejarah hubungan dan konflik antara Korea Selatan dan Jepang.

Bab 3 membahas mengenai kebijakan kebudayaan Korea Selatan dan juga hallyu yang terdapat didalamnya, serta membahas aktor-aktor yang terlibat dalam jalannya proses diplomasi budaya.

Bab 4 menjabarkan upaya diplomasi budaya apa saja yang dilakukan oleh Korea Selatan ke Jepang dengan menggunakan *Hallyu* baik oleh aktor negara maupun non-negara.

Kemudian dalam bab 5 penulis menarik kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

---

<sup>49</sup> D. R. Rowland, “*Reviewing the Literature: A Short Guide for Research Students*”, The Learning Hub, Student Services, 2008